

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Design penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian yang memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan (Komariah, 2010, hal. 199). Penelitian ini membutuhkan pemahaman secara mendalam mengenai tafsir Q.S. Luqmān ayat 12-19 menurut 9 tafsir. Rujukan tafsir tersebut dipilih karena metode dalam penafsiran tersebut cocok dengan yang dilakukan dalam penelitian ini, dan secara keseluruhan rujukan tafsir tersebut membahas ayat secara keseluruhan. Sehingga, memudahkan untuk memahami ayat-ayat tersebut. Selain itu, ada pun hikmah-hikmah dalam penafsiran tersebut. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada bahasan data primer dan data sekunder. Penafsiran-penafsiran para mufasir tersebut akan dianalisis yang kemudian menghasilkan berbagai kesimpulan yang dituju.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. (Sukmadinata, 2012, hal. 60).

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Seperti yang dipaparkan oleh Gunawan (2013, hal. 82) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasil temuannya tidak diperoleh melalui cara kuantifikasi, perhitungan statistik, namun berkaitan dengan kualitas, nilai atau makna dibalik fakta yang selanjutnya dijelaskan melalui linguistik, bahasa atau kata-kata.

3.2 Jenis dan Metode Penelitian

Berdasarkan tempat pengambilan data, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) sebagaimana yang dijelaskan oleh Harahap (2014, hal. 68) bahwa data atau bahan yang diperlukan dalam penelitian kepustakaan diperoleh dari sejumlah literatur studi kepustakaan, baik itu berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, dan yang lainnya yang dinilai mempunyai hubungan dan dapat mendukung pemecahan masalah yang ada. Sehingga pengertian dari studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap berbagai buku atau literatur dan sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah penelitian yang dipecahkan.

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan buku-buku, literatur-literatur, dan bahan pustaka yang menunjang serta ada keterkaitan dengan penelitian. Kemudian mencatat atau mengutip pendapat para ahli yang terdapat di dalam sumber tersebut untuk memperkuat landasan teori serta analisis yang dilakukan (Sukmadinata, 2012, hal. 216).

Penelitian ini menggunakan metode *maudū‘i* dan metode interteks, karena objek dalam penelitian ini termasuk ke dalam bidang kewahyuan berkaitan tema pendidikan. Maksud dari penelitian kewahyuan, yakni penelitian yang berkaitan dengan ayat-ayat Alquran, dan maksud dari penelitian pendidikan karena berkaitan dengan ayat-ayat pendidikan.

Tafsir *maudū‘i* adalah metode penafsiran dengan cara membahas ayat-ayat secara tematik. Metode ini dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat dalam suatu tema yang telah ditentukan, kemudian dilakukan penalaran dan analisis terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu (Amiruddin & Imana, 2010, hal. 38).

Al-Farmawi dan Musthafa Muslim mengemukakan 8 langkah yang harus dilakukan secara berurutan dalam menggunakan metode *maudū‘i*, sebagai berikut:

- 1) Menetapkan masalah atau pembahasan;
- 2) Menghimpun atau menetapkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah atau pembahasan tersebut;

- 3) Mensistematisasikan susunan turunya ayat-ayat tersebut dengan memisahkan antara periode Mekkah dan Madinah atau sesuai dengan waktu turunya ayat;
- 4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing;
- 5) Melengkapi pembahasan dengan Ḥadīṣ-Ḥadīṣ yang berkaitan dengan pembahasan;
- 6) Menyusun pembahasan dalam suatu alur kerangka pikir yang komprehensif;
- 7) Mengonpromikan ayat yang kelihatannya bertentangan, ayat yang bersifat umum dan khusus, dan ayat yang *muṭlaq* dan *muqayyad* (yang bersyarat dan tanpa syarat) sehingga semuanya bertemu dalam satu muara makna yang berarti;
- 8) Memaparkan jawaban Alquran terhadap permasalahan yang dibahas (Amiruddin & Imana, 2010, hal. 38).

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik (Arikunto, 2006, hal. 160). Menurut Sugiyono (2013, hal. 59-60) instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri, yakni peneliti. Peneliti berfungsi sebagai *human instrument*, yakni seorang yang menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan. Peneliti dalam penelitian kualitatif ada bersama subjek yang diteliti. Karena peneliti adalah instrumen utama penelitian (Putra & Lisnawati, 2012, hal. 22). Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sendiri melakukan penelitian ini sekitar pada tanggal 19 Oktober 2017 sampai awal bulan April 2018, yang tepatnya pada tanggal 9 April 2018.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni dokumentasi karena jenis penelitian ini adalah penelitian literatur atau kepastakaan (*library research*). Bahan-bahan penelitian dipelajari dari sumber data yang diperoleh. Hal ini terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian kepastakaan, yakni sumber primer dan sekunder.

Menurut Silalahi (2013, hal. 289) sumber data primer pun dapat didefinisikan sebagai suatu objek atau dokumen-dokumen original-material mentah dari pelaku, dengan artian langsung dari objek penelitian. Adapun sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data yang dikumpulkan melalau sumber-sumber lain yang tersedia, sumber data sekunder meliputi komentar, intepretasi, atau pembahasan tentang materi original.

Hal ini terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian kepastakaan, sebagai berikut.

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari lapangan termasuk laboratorium (Arikunto, 2006, hal. 150). Dalam penulisan skripsi ini, yang termasuk sumber primer adalah Alquran itu sendiri, dan beberapa kitab tafsir, yakni tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Hamka, tafsir Al-Miṣbāḥ karya Muhammad Quraish Shihab, ulama tafsir Indonesia, tafsir Al-Bayan dan tafsir Alquranul Majud Al-Nūr karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, dan tafsir Al-Furqan karya A. Hassan.

a. Tafsir Al-Azhar

Penulis buku tafsir Al-Azhar ini oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau dikenal dengan Hamka yang lahir di Maninjau,

Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908 dan wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta. Beliau dikenal sebagai seorang tokoh dan pengarang (pujangga) Islam. Tafsir Al-Azhar yang ditulis olehnya, diambil dari nama masjid tempat kuliah tafsirnya yang mempunyai corak non-mazhabi, dalam arti menghindarkan dari perselisihan mazhab, baik fikih maupun kalam. Metode penafsiran ini menggunakan metode *tahlīlī* (metode analisis). Corak budaya kemasyarakatan ini dapat dilihat dengan jelas dalam buku Tafsir Al-Azhar, karya Hamka ini. Tafsir yang bercorak budaya kemasyarakatan pada umumnya mengaitkan penafsiran Alquran dengan kehidupan sosial, dalam rangka menanggulangi masalah masyarakat, dan mendorong mereka ke arah kemajuan (Hamka, 1985, hal. 279-282).

Tafsir Al-Azhar ini ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduk muslimnya lebih besar jumlahnya dari penduduk yang lain, sedangkan mereka haus akan bimbingan agama maka hendak mengetahui rahasia Alquran, maka pertikaian mazhab tidaklah dibawa dalam tafsir ini, dan tidak *ta'aṣṣub* pada suatu paham, melainkan mencoba untuk mendekati maksud ayat, menguraikan makna dan memberi kesempatan orang lain untuk berpikir.

Mazhab yang dianut oleh mufassir ini adalah mazhab salafi, yaitu mazhab Rasūl Allāh dan sahabat-sahabat beliau dan ulama-ulama yang mengikuti jejak-jejak beliau. Tetapi tidaklah semata-mata *taqlid* pada pendapat manusia, melainkan beliau meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti, dan meninggalkan mana yang menyimpang.

Tafsir ini digunakan karena metode penafsiran ini menggunakan metode *tahlīlī* (metode analisis) yang mana metode ini membahas keseluruhan ayat. Tafsir ini bercorak budaya kemasyarakatan pada umumnya mengaitkan penafsiran Alquran dengan kehidupan sosial, dalam rangka menanggulangi masalah masyarakat, dan mendorong mereka ke arah kemajuan. Selain itu, tafsir ini mengacu pada mazhab

Rasūl Allāh dan sahabat-sahabat beliau dan ulama-ulama yang mengikuti jejak-jejak beliau.

b. Tafsir Al-Miṣbāḥ

Tafsir Al-Miṣbāḥ adalah sebuah Tafsir Alquran lengkap 30 juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yang ditulis oleh mufassir Indonesia. Tafsir ini terdiri dari 15 jilid, yang menghimpun tidak kurang dari 10.000 halaman (Shihab, 2007, hal. xii).

Nama lengkap penulis Tafsir Al-Miṣbāḥ, yaitu Muhammad Quraish Shihab. Beliau berasal dari Sulawesi Selatan. Beliau merupakan keturunan Arab Sayyid (nasabnya bersambung kepada Nabi Muhammad saw.) dengan marga bn Syihab. Beliau lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan (Shihab, 2007, 6). Bentuk Tafsir Al-Miṣbāḥ adalah Tafsir bi al-ra'yi (pemikiran) dengan metode tahlīlī (analitis) (Baidan, 2003, hal. 103).

Tafsir ini digunakan karena metode dalam tafsir ini menggunakan metode tahlīlī yang mana metode ini membahas keseluruhan ayat. Selain itu, tafsir ini ditulis oleh ulama Indonesia, sehingga sejalan dan dapat memecahkan permasalahan yang ada di Indonesia.

c. Tafsir Al-Bayan

Tafsir ini ditulis oleh Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Beliau lahir di Lhokseumawe pada tanggal 10 Maret 1904 dan wafat di Jakarta pada tanggal 9 Desember 1975. Menurut silsilah, beliau keturunan Abu Bakar Ash-Shiddieq, khalifah pertama. Beliau generasi ke-37 dari khalifah tersebut melekatkan gelar ash-shiddieqy di belakang namanya. Beliau seorang ulama Indonesia, ahli ilmu fikih dan uṣūl fikih, tafsir, Ḥadīṣ dan ilmu kalam.

Tafsir ini disiapkan pada tahun 1966, untuk memenuhi permintaan Rabiyyah Alam Islamy yang bermarkas di Makkah yang bermaksud membagikan tafsir ini secara cuma-cuma kepada masyarakat. Tafsir Al-Bayan, sesuai dengan namanya, merupakan sebuah terjemahan dan

tafsir ringkas guna menjelaskan maksud ayat. Sehingga ayat-ayat Alquran tidaklah diterjemahkan secara harfiah, namun diterjemahkan dengan menyisipkan penjelasan sesuai yang dimaksud ayat tersebut (Ash Shiddieqy, 2002, hal. ix).

Tafsir ini digunakan karena dalam tafsir ini mudah untuk dipahami penjelasannya. Sehingga, dapat mempermudah untuk menganalisis data yang digunakan.

d. Tafsir Al-qur'anul Majīd Al-Nūr

Tafsir Al-Nūr, yang pertama kali terbit pada tahun 1952, adalah kita tafsir pertama yang diterbitkan di Indonesia, sehingga tafsir ini merupakan tafsir pelopor dalam khazanah perpustakaan tanah air. Menurut penelitian mubalig, tafsir ini mudah dicerna tidak saja oleh golongan pemula, namun juga bisa dipelajari dan dijadikan objek penelitian oleh para peminat tafsir. Tafsir Al-Qur'anul Majīd Al-Nūr ini dikerjakan oleh Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy sejak tahun 1952 hingga tahun 1961 di sela-sela kesibukannya mengajar, memimpin Fakultas, menjadi anggota Konstituante dan kegiatan yang lainnya (Ash-Shiddieqy, 2000, hal. ix).

Sistem yang dipakai dalam menyusun tafsir ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menyebut satu ayat, atau dua ayat, atau tiga ayat yang difirmankan Allāh Swt. dengan membawa sesuatu maksud, menurut tertib mushaf;
- 2) Menerjemahkan makna ayat ke dalam bahasa Indonesia dengan cara yang mudah dipahami, dengan memperhatikan makna-makna yang dikehendaki masing-masing lafal;
- 3) Menafsirkan ayat-ayat itu dengan menunjuk sari patinya;
- 4) Menerangkan ayat-ayat yang terdapat di Surat yang lain, atau tempat yang dijadikan penafsiran bagi ayat yang sedang ditafsirkan, atau yang sepokok, supaya memudahkan pembaca mengumpulkan, ayat-ayat yang sepokok;

5) Menerangkan sebab-sebab turunnya ayat, jika memperoleh Aṣar yang sahih yang diakui kesahihannya oleh ahli-ahli Ḥadīṣ dan Aṣar (Ash-Shiddieqy, 2000, hal. xii).

Tafsir ini digunakan karena tafsir ini mudah dicerna tidak saja oleh golongan pemula, namun juga bisa dipelajari dan dijadikan objek penelitian oleh para peminat tafsir. Selain itu, dalam tafsir ini menerangkan ayat-ayat yang terdapat di Surat yang lain, atau tempat yang dijadikan penafsiran bagi ayat yang sedang ditafsirkan, atau yang sepokok, supaya memudahkan pembaca mengumpulkan, ayat-ayat yang sepokok.

e. Tafsir Al-Furqān

Tafsir ini adalah karya besar dan penting A. Hassan. Penulisan tafsir ini merupakan langkah pertama dalam sejarah penerjemahan Alquran ke dalam bahasa Indonesia itu dilakukan dalam kurun waktu 1920 sampai 1950-an. Dalam menerjemahkan ayat-ayat Alquran, A. Hassan menggunakan metode harfiah, yakni penerjemahan kata demi kata, kecuali terhadap beberapa hal yang tidak memungkinkan penggunaan metode itu, melainkan dengan metode maknawiyah (Hassan, 2010, hal. v).

Tafsir ini digunakan karena dalam penelitian-penelitian yang lain belum terdapat penjelasan tafsir Al-Furqān ini, dan tafsir ini merupakan salah satu tafsir yang pertama ada di Indonesia.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber data yang bukan langsung dari sumber pelakunya. Hal ini yang bisa dijadikan sumber sekunder, di antaranya terjemah kitab-kitab tafsir, buku-buku pendidikan yang mendukung penelitian, jurnal, artikel dan sumber lainnya yang menunjang dengan penelitian ini. Diantara terjemah kitab tafsir antara lain:

a. Terjemah Tafsir Al-Aisar

Kitab tafsir ini ditulis oleh Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi. Tafsir ini menghimpun metode penafsiran bi al-ma'sur, yaitu menafsirkan ayat dengan ayat, lalu Ḥadīṣ-Ḥadīṣ nabawi dan Aṣar-Aṣar sahabat. Sebagaimana namanya “Al-Aisar” (yang termudah), yaitu tafsir Alquran yang mempunyai sistematis penyajian penafsiran tersendiri, menjelaskan makna kata per kata literal dan diakhiri dalam setiap penafsirannya dengan pelajaran-pelajaran (*fawaid*) yang dapat diambil dari ayat tersebut (Al-Jazairi, 2015, hal. x).

Kitab tafsir ini digunakan karena kitab tafsir ini ditulis dengan metode yang khusus, karena sejak semula penulisannya terdorong untuk memudahkan pemahaman kitab Allāh bagi kalangan awam, dan untuk menjelaskan hukum-hukum syariat kepada mereka agar dapat beribadah kepada Allāh Swt. dengan keyakinan yang benar dan beramal atas dasar ajaran syariat dan menjauhi *bid'ah*, dan agar mereka mampu menyucikan jiwa dan menyempurnakan akhlak serta etika mereka dengan berlandaskan pada nilai-nilai kandungan yang ada dalam Alquran. Selain itu adanya pelajaran-pelajaran yang dapat diambil dari akhir penjelasan.

b. Terjemah Tafsir Al-Marāgī

Tafsir Al-Marāgī adalah karya Aḥmad Al-Muṣṭafā ibn Muṣṭafā ibn Muhammad ibn ‘Abd al-Mun‘īn al-Qāḍī Al-Marāgī. Tafsir Al-Marāgī adalah hasil keuletan dan kerja keras Ahmad Mustafa Al-Marāgī selama kurang lebih 10 tahun, dari tahun 1940-1950 M. Metode yang digunakan dalam penulisan tafsir ini menggunakan metode tahlīlī (analitis) (Hadi, 2014, hal. 154).

Tafsir ini digunakan karena metode dalam tafsir ini menggunakan metode tahlīlī yang mana metode ini membahas keseluruhan ayat. Selain itu, dalam tafsir ini adanya hubungan ayat dengan ayat yang lain yang memperjelas penafsiran dalam suatu ayat, sehingga memperkaya khazanah dalam penafsiran.

c. Terjemah Tafsir Aṭ-Ṭabari

Tafsir ini ditulis oleh Ibn Jarir Aṭ-Ṭabari dengan nama lengkap Abu Ja'far Muhammad bn Jarir bn Yazid bn Kaṣir bn Galib Aṭ-Ṭabari. Kitab tafsir ini termasuk diantara banyak kitab tafsir yang paling dini dan paling masyhur yang menjadi bahan rujukan dalam Tafsir bi al-Ma'sur (Hadi, 2014, hal. 135). Beliau lahir pada awal tahun 225 H (sekitar 839-840 M) dan meninggal pada awal tahun 311 H atau sekitar 923 M dari informasi lain disebutkan 310 H. Tafsir ini digunakan untuk mengetahui ayat dari segi historisnya karena kitab ini diantara kitab tafsir pada abad-abad pertama.

Nama lengkapnya Muhammad bn Jarir bn Yazid bn Khalid bn Kaṣir Abu Ja'far Aṭ-Ṭabariat-Ṭabar, berasal dari Amol, lahir dan wafat di Bagdad. Dilahirkan pada 224 H, dan wafat pada 310 H. ia merupakan seorang ulama yang sulit dicari bandingannya, banyak meriwayatkan Ḥadīṣ, luas pengetahuannya dalam bidang penukilan dan pentarjihan (penyeleksian untuk memilih yang kuat) riwayat-riwayat, serta mempunyai pengetahuan luas dalam bidang sejarah para tokoh dan berita umat terdahulu (al-Qattan, 2013, hal. 526).

Ayahnya tergolong orang yang berada dan dikenal sebagai pecinta ilmu dan ulama, ia pun senantiasa memotivasi putranya untuk menuntut ilmu. Aṭ-Ṭabari pun menuruti perintah ayahnya dengan senang hati, lalu mulailah tampak tanda-tanda kecerdasan dan kepiawaiannya sejak awal menuntut ilmu. Aṭ-Ṭabari pernah menegur salah seorang muridnya yang bernama Ibn Kamil karena melarang anaknya yang baru berusia Sembilan tahun untuk mempelajari ilmu Ḥadīṣ dengan alasan usianya masih terlalu dini untuk tingkatan ilmu ini. Ketika Aṭ-Ṭabari mengetahui hal tersebut, ia pun menegurnya dan mengatakan, “Aku telah hapal Alquran ketika umurku tujuh tahun, menjadi imam salat ketika umurku delapan tahun, dan menulis Ḥadīṣ di usia sembilan tahun.” (Ath-Thabari, 2009, hal. 8).

Ibn Jarir Aṭ-Ṭabari dipandang sebagai salah satu seorang tokoh terkemuka yang menguasai benar berbagai disiplin ilmu dan telah

meninggalkan warisan keislaman cukup besar yang senantiasa mendapat sambutan baik di setiap masa dan generasi. Tafsir Ibn Jarir Aṭ-Ṭabari merupakan sebuah tafsir bernilai tinggi yang sangat diperlukan oleh setiap orang yang mempelajari tafsir. Al-Suyuti menjelaskan bahwa kitab tafsir Muhammad bn Jarir Aṭ-Ṭabari adalah tafsir paling besar dan luas. Di dalamnya mengemukakan berbagai pendapat dan mempertimbangkan mana yang paling kuat. Karena itulah ia melebihi tafsir-tafsir karya para pendahulunya. Tafsir Aṭ-Ṭabari adalah kitab tafsir paling tua yang sampai kepada kita secara lengkap. Sementara tafsir-tafsir yang mungkin pernah ditulis orang sebelumnya tidak ada yang sampai kepada kita kecuali hanya sedikit. Itu pun terselip di celah-celah kitab Aṭ-Ṭabari tersebut. Ia menafsirkan ayat Alquran dengan mendasarkan pada pendapat para sahabat dan *tabi'in*. ia memaparkan segala riwayat yang berkenaan dengan ayat, namun tidak hanya sekadar mengemukakannya, tetapi juga mengonfrontir pendapat-pendapat (riwayat-riwayat) tersebut dengan yang lain lalu mentarjihkannya salah satunya. Di samping itu, ia juga menerangkan aspek *i'rab* jika hal ini dianggap perlu dan mengistinbatkan sejumlah hukum (al-Qattan, 2013, hal. 501-503). Oleh karena itu, tafsir tersebut berada di atas tafsir-tafsir lain, sehingga Ibn Kaṣir pun banyak menukil darinya (al-Qattan, 2013, hal. 527).

Aṭ-Ṭabari sangat bersungguh-sungguh dalam menjelaskan semua perkara penafsiran, hal ini terlihat dalam setiap bagian kitabnya, dimana ia meneliti dengan sangat sabar setiap Ḥadīṣ dan *Āsar* yang menyangkut penafsiran setiap ayat Alquran, tanpa pernah lalai menerangkan *Asbāb nuzul*-nya, hukum-hukum, *qira'at*, dan beberapa kalimat yang maknanya perlu dijelaskan lebih detail. Semua itu dilakukannya dalam rangka mewujudkan sebuah kitab tafsir yang lebih sempurna dari yang pernah ada sebelumnya hingga dapat memenuhi kebutuhan seluruh manusia (Ath-Thabari, 2009, hal. 41).

Tafsir ini digunakan karena tafsir ini bernilai tinggi yang sangat diperlukan oleh setiap orang yang mempelajari tafsir. Al-Suyuti

menjelaskan bahwa kitab tafsir Muhammad bn Jarir Aṭ-Ṭabari adalah tafsir paling besar dan luas. Di dalamnya mengemukakan berbagai pendapat dan mempertimbangkan mana yang paling kuat. Karena itulah ia melebihi tafsir-tafsir karya para pendahulunya. Tafsir Aṭ-Ṭabari adalah kitab tafsir paling tua yang sampai kepada kita secara lengkap. Penafsirannya pun, menggunakan Ḥadīṣ dan Aṣar yang menyangkut penafsiran setiap ayat Alquran, tanpa pernah lalai menerangkan Asbāb nuzul-nya, hukum-hukum, *qira'at*, dan beberapa kalimat yang maknanya perlu dijelaskan lebih detail.

d. Terjemah Tafsir Fī Zilalil Qurān

Tafsir ini karya Sayyid Quthb yang berangkat dari realita masyarakat dan meluruskan apa yang dianggap tidak benar terjadi dalam realita tersebut. Beliau dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 M di Kota Asyut, Mesir dan wafat sekitar tahun 1965 M. Sekitar tahun 1950-an, Sayyid Quthb mulai membicarakan perkara keadilan, kemasyarakatan dan fikrah Islam yang suci menelusuri *'aladalah al Ijtima'iyah fi al-Islam* dan *'Ma'rakah al Islam wa al Ra's al-Maliyyah'* (Aliyah, 2013, hal. 39).

Sayyid Qutub adalah seorang 'alim yang sulit dicari bandingannya dan pemikir cemerlang yang telah memfilsafatkan pemikiran Islam dan menyingkapkan ajaran-ajarannya yang benar dengan jelas dan lengkap. Tokoh yang menemui Tuhannya sebagai syahid dalam membela akidah ini telah meninggalkan warisan pemikiran yang sangat bermutu, terutama kitabnya tentang tafsir yang diberi nama Fī Zilalil Qurān (al-Qattan, 2013, hal. 512-513).

Kitab tafsir tersebut merupakan sebuah tafsir sempurna tentang kehidupan di bawah sinar Quran dan petunjuk Islam. Pengarangnya hidup di bawah naungan Alquran yang bijaksana sebagaimana dapat dipahami dari penamaan terhadap kitabnya. Dalam pendahuluan tafsirnya ia mengatakan, *"Telah saya rasakan masa kehidupan di bawah naungan Alquran hingga sampai pada keyakinan pasti bahwa*

tidak akan ada kebaikan bagi bumi ini, tidak ada ketenangan bagi kemanusiaan, tidak ada ketentraman bagi umat manusia serta tidak akan ada kemajuan, kecuali dengan kembali kepada Allāh” (al-Qattan, 2013, hal. 513).

Kitab ini terdiri atas delapan jilid besar dan telah mengalami cetak ulang beberapa kali hanya dalam beberapa tahun saja, karena mendapat sambutan baik dari orang-orang terpelajar. Kitab tersebut merupakan kekayaan intelektual sosial besar yang diperlukan oleh setiap muslim masa kini (al-Qattan, 2013, hal. 514).

Tafsir ini digunakan karena tafsir ini disajikan dengan gaya bahasa sastra yang tinggi. Untaian-untaiannya pembahasan di dalam buku tafsir ini adalah untaian-untaiannya yang kental dengan nuansa Qurani sehingga ketika seseorang membacanya, seolah-olah ia sedang berhadapan langsung dengan Allāh Swt. Ia menafsirkan ayat dengan mengetengahkan *Aṣar-Aṣar* sahih, lalu mengemukakan sebuah paragraf tentang kajian-kajian kebahasaan secara singkat. Kemudian, ia beralih ke soal lain, yakni membangkitkan kesadaran, membetulkan pemahaman dan mengaitkan Islam dengan kehidupan.

3.5 Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mengklasifikasi, memberikan kode-kode tertentu, mengolah dan menafsirkan data hasil penelitian menjadi bermakna. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan analisis deskriptif kualitatif (dengan kalimat tanpa angka-angka). Teknik analisis data merupakan suatu proses mengklasifikasikan, memberikan kode-kode tertentu, mengolah, dan menafsirkan data hasil penelitian, sehingga data penelitian menjadi bermakna (Darwis, 2014, hal. 57).

Analisis data adalah proses analisis kualitatif yang mendasarkan pada adanya hubungan semantis antara variabel yang sedang diteliti. Tujuannya adalah agar peneliti mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Hubungan antar semantis sangat penting karena dalam analisis kualitatif,

peneliti tidak menggunakan angka-angka seperti pada analisis kuantitatif. Prinsip pokok teknik analisis kualitatif adalah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistemik, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna (Zuriah, 2006, hal. 8). Dalam menganalisis isi atau konten ayatnya disesuaikan pula dengan metode penafsiran ayat Alquran yang digunakan, yakni metode *maudū‘i*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif model dari Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010, hal. 91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut ini adalah langkah-langkah analisis data model interaktif.

1. Data Collection (Pengumpulan Data)

Dalam penelitian, data yang diperoleh dari Alquran mengenai Surat Luqmān ayat 12-19 yang berjumlah 8 ayat. Kemudian, diambil penjelasan tafsir dari beberapa buku literatur yang telah ditentukan. Setelah itu, disatukan pendapat tafsir tersebut ke masing-masing ayat yang dikaji, yakni Surat Luqmān ayat 12-19 mengenai konsep pendidikan karakter.

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013, hal. 246) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya sehingga menggambarkan yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencarinya jika itu diperlukan.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok tersebut, memfokuskan pada hal-hal yang penting, lalu dicari temanya. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari sumber data primer maupun sekunder kemudian dipilih dan dirangkum agar diperoleh hal-hal yang penting. Data yang diperoleh dari Alquran dalam Surat Luqmān ayat 12-19 berupa tafsiran para mufassir dikumpulkan dan dikelompokkan untuk mendapatkan konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam Surat Luqmān ayat 12-19.

3. Data Display (Penyajian Data)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Setelah data direduksi, maka data dibuat pola-pola khusus sesuai tema atau pokok permasalahan sehingga data tersebut dapat memberi informasi yang jelas dan mudah dipahami. Data yang telah dirangkum berdasarkan rumusan masalah selanjutnya dipaparkan dalam bentuk narasi sesuai rumusan masalah penelitian. Hasil analisis dapat disajikan dalam bentuk *table* atau bagan yang kemudian diuraikan supaya dapat mempermudah pembaca untuk memahami.

4. Conclusion Drawing / Verification (Penarikan Kesimpulan)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013, hal. 252) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap terakhir ini dilakukan dalam penelitian, yaitu menarik kesimpulan mengenai konsep pendidikan karakter dalam Alquran Surat Luqmān ayat 12-19 dengan memberikan penjelasan atas gambaran tentang konsep pendidikan karakter serta implikasinya terhadap pembelajaran PAI.